

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki peran dan fungsi untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya yaitu agar murid memiliki potensi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan Peraturan Pemerintahan No 57 Tahun 2021 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan diperlukan adanya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya terencana yang melibatkan serta mengotimalkan kompetensi profesional pendidik guna mencapai sasaran kurikulum (Fitrah,A. 2021, hlm.1).

Adapun Menurut Syahputra, E. (2024, hlm.10) pembelajaran adalah suatu proses pemberian fasilitas bagi individu untuk melakukan kegiatan belajar. Antara pembelajaran dan belajar membentuk suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, pembelajaran dapat dipahami secara sederhana sebagai upaya untuk memengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual seseorang, sehingga mereka terdorong untuk belajar atas kemauan dan kesadaran diri sendiri. Secara khusus dapat diutarakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh murid, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan menguasai materi pembelajaran yang baik dan benar. Kemampuan-kemampuan tersebut yang dikemukakan di atas merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran abad ke-21 merupakan suatu bentuk penyiapan generasi untuk menjawab beragam tantangan global. Abad ini ditandai dengan laju perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, sehingga berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalam bidang pendidikan (Mardhiyah dkk, 2021, hlm.33). pembelajaran pada era abad ke-21 perlu dirancang untuk membekali generasi Indonesia dalam menghadapi dan mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi dalam konteks kehidupan sosial. Selanjutnya, dalam sistem pembelajaran abad ke-21 yang mengembangkan kurikulumnya, sekolah dituntut untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pembelajarannya. Implikasinya, fokus pembelajaran bergeser dari yang berpusat pada pendidik menuju kepada pendekatan yang berpusat pada murid. Guna menjawab tantangan di masa depan, murid perlu dibekali dengan salah satu kemampuan yang ada di pembelajaran abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya penting untuk menyelesaikan masalah duniawi, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Dalam islam, aktivitas merenung dan memikirkan ciptaan Allah merupakan bagian dari ibadah yang sayang dianjurkan. Hal ini sejalan dengan esensi berpikir kritis, yaitu mengamati, menganalisis dan merefleksikan suatu fenomena untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٠٢﴾

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Sejalan dengan ayat al- Qura'an di atas yang menguatkan bahwa berpikir kritis dalam hal ini, memikirkan dan memahami ciptaan Allah merupakan sebuah perintah dan jalan untuk mendekatkan diri kepadanya. Dengan demikian, pengembangan kemampyan berpikir kritis dalam pendidikan tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keimanan.

Selain dari pada itu, nilai berpikir kritis ini juga tercermin dalam kearifan lokal Sunda, seperti peribahasa “*Kudu dipikir dibulak-balik, dibeuweung* ^{*diutahkeun*}” Peribahasa ini mengajarkan untuk menganalisis suatu hal dari berbagai sisi dan mengujinya secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan, sebuah proses yang selaras dengan hakikat kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, bergabungnya tuntutan pendidikan modern, landasan spiritual, dan kearifan budaya lokal ini semakin mempertegas bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis bukan hanya sebuah kebutuhan akademik, melainkan juga sebuah keharusan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan luhur.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan menjadikan suatu keharusan yang mendasar bagi murid. Adapun Pengertian kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Azzura, N., dkk. (2022, hlm. 651) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan dengan merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta mempertimbangkan konteks yang relevan, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat atas masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat penting karena tidak hanya memampukan murid untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah kompleks, dan membuat keputusan yang tepat di tengah deras nya arus informasi pada abad ke-21, tetapi juga membimbing mereka untuk merenungkan hakikat ilmu dan penciptaan, sehingga dapat menemukan makna dan terhindar dari pemikiran yang dangkal atau sia-sia.

Menurut Amalia, R. P. (2022, hlm. 66) dalam konteks pembelajaran menyatakan bahwa peran pendidik memiliki pengaruh yang signifikan untuk memotivasi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Salah satu cara untuk melatih kemampuan ini adalah dengan membimbing murid untuk mengamati, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai peristiwa yang mereka dapat atau alaminya. Pada hakikatnya dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis ini bertujuan sebagai suatu proses mental yang mendorong individu untuk memahami suatu hal secara komprehensif, sehingga mampu mengambil keputusan secara lebih tepat dan bijaksana. Pendapat Amalia, R. P. (2022, hlm. 66) seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mampu mengatasi kesulitan

belajar dengan cara mencari solusi berdasarkan fakta, data, dan temuan yang relevan. Proses berpikir kritis ini tidak selalu memerlukan waktu yang panjang, melainkan dapat berkembang secara bertahap melalui kebiasaan dan pengulangan, serta didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang cakap, tangguh secara global, dan memahami kehidupan sehari-hari serta pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis dari murid untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang menuntut analisis, penilaian, serta penyelesaian berbagai temuan permasalahan yang kompleks. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Pembelajaran IPAS memegang peranan penting dalam membangun landasan pemahaman murid terhadap konsep ilmiah dan sosial. Pembelajaran IPAS adalah salah satu penggabungan mata pelajaran IPA-IPS yang gunanya untuk menerapkan pendekatan dalam menghubungkan fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar (Evitasari, dkk., 2025, hlm.2). Integrasi atau penggabungan antar mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi IPAS dilaksanakan dengan tujuan agar murid memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kaitan antara gejala alam dan kenyataan sosial dalam konteks lingkungan sekitar mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Adapun menurut Azzahra, dkk. (2023, hlm. 6231) IPAS adalah disiplin ilmu yang memadukan kajian tentang fenomena alam, termasuk makhluk hidup dan benda mati beserta interaksi di antara mereka, sekaligus mengkaji manusia dalam dimensi individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menarik, dan menantang sekaligus memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas, kemandirian, serta perkembangan mental murid (Evitasari, dkk, hlm. 3). Melalui desain tersebut, pembelajaran IPAS memberi kesempatan bagi murid untuk mempelajari diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini

memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti terhadap alam dan sosial (Ramadhan, dkk., 2024, hlm. 7458).

Pembelajaran IPAS dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk secara khusus mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Keterkaitan pembelajaran IPAS dan kemampuan berpikir kritis sangat erat karena dalam materi pembelajaran IPAS banyak menyajikan permasalahan yang kompleks dari kehidupan sehari-hari. Untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut, murid memerlukan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPAS, mereka tidak hanya memahami diri sendiri dan alam sekitar tetapi juga berlatih menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Pada akhirnya, kemampuan berpikir kritis inilah yang menjadi landasan bagi murid untuk mengaplikasikan nilai dan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi kehidupan murid yang sebenarnya.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, sebagaimana yang sudah di jelaskan pada paragraf sebelumnya. Namun, kondisi ideal yang diharapkan, di mana murid telah menguasai kemampuan berpikir kritis dengan baik, belum sepenuhnya tercapai. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa meskipun data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis OECD pada Desember 2023 menunjukkan hasil perbaikan, dibandingkan pada PISA 2018 dengan peningkatan skors Sains (383 dari sebelumnya 396), membaca (359 dari 371), dan matematika (366 dari 379). Peningkatan ini mengangkat peringkat Indonesia menjadi sekitar peringkat 65-70 dari 81 negara peserta, atau naik 5-6 posisi. Namun, capaian ini masih secara konsisten berada di bawah rata-rata OECD (sains 485, membaca 476, matematika 472) dan dikategorikan rendah. Tantangan mendasar terletak pada kemampuan berpikir kritis yang tercermin dari rendahnya proporsi siswa yang mencapai level kompetensi 2 ke atas, serta lemahnya keterampilan analisis dan evaluasi yang masih di bawah 50%. Oleh karena itu, terlepas dari adanya kemajuan, upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menguatkan kemampuan berpikir kritis murid Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajara IPAS, tetaplah suatu kebutuhan yang mendesak dan relevan untuk terus didorong.

Selain itu berdasarkan fenomena-fenomena tersebut diperoleh fakta yang saya temukan pada saat praktek mengajar di Sekolah Dasar masih banyaknya murid kelas V yang terbiasa menerima informasi dari pendidik tanpa banyak mempertanyakan, mengkritis atau menghubungkannya dengan pengetahuan baru atau pengetahuan lainnya. Murid masih mengalami kesulitan dalam proses berpikir tingkat tinggi, disebabkan karena masih banyaknya murid yang masih nyaman pada tingkat mengingat dan memahami, tetapi kesulitan saat diminta untuk menganalisis, mengevaluasi atau menciptakan. Hal Tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada murid kelas V dalam pembelajaran IPAS, dari total 30 Murid, sebanyak 20 orang (66,67%) belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sementara 10 murid telah memenuhi kriteria.

Rendahnya kompetensi berpikir kritis murid disebabkan oleh beragam faktor yang dapat dikategorikan ke dalam aspek internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan kebiasaan individu siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, penguasaan keterampilan dasar yang belum matang, minimnya rasa percaya diri, serta pola belajar yang tidak efektif (Rofi'ah, dkk., 2024, hlm. 1764) . Di sisi lain Rofi'ah (2024, hlm. 1765) menyebutkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri siswa, mencakup konteks keluarga hingga praktik pembelajaran di sekolah. Beberapa elemen eksternal yang signifikan antara lain penerapan metode pengajaran yang masih konvensional, kurikulum yang terlampau padat dengan penekanan pada hafalan, sistem penilaian yang belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta terbatasnya akses terhadap sumber dan media belajar yang berkualitas.

Maka dari itu upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran penemuan difokuskan pada pemberian kesempatan murid untuk membangun pengetahuan secara aktif artinya pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh murid baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada murid dalam pembelajaran IPAS untuk upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* menurut Hidayat dkk., (2022, hlm. 212) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan murid melalui proses menemukan konsep secara mandiri. Berdasarkan pendapat Alfitry dkk., (2020, hlm.34) model ini menekankan pemahaman struktur dasar ilmu yang melibatkan murid secara penuh dalam mengolah informasi untuk membangun pengetahuan yang baru. Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penemuan konsep atau prinsip baru oleh murid melalui masalah yang sengaja dirancang oleh pendidik. Dalam model ini, keaktifan dan keterlibatan murid sangat penting agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Lingkungan belajar yang mendukung rasa ingin tahu dan eksplorasi menjadi prasyarat utama, sehingga murid terdorong untuk menyelidiki berbagai penemuan, baik yang benar-benar baru maupun pengembangan dari pengetahuan yang telah ada. Kondisi pembelajaran seperti ini pada akhirnya mampu menumbuhkan proses belajar yang lebih mendalam dan mendorong kreativitas (Pranoto, 2023, hlm. 3).

Efektivitas model *Discovery Learning* diperkuat Putri dkk., (2023, hlm. 31) penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses Sains murid secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Secara umum, model *Discovery Learning* ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu, Penemuan murni yang memberikan kebebasan maksimal kepada murid, Penemuan terbimbing dengan memberikan arahan yang cukup jelas dan terstruktur dari pendidik, Serta Penemuan Laboratorium yang menggunakan media pembelajaran yang konkret dan kegiatan eksperimen yang mengkaitkan kehidupan murid secara langsung.

Implementasi model *Discovery Learning* mengikuti enam langkah sistematis, yang dimulai dari pemberian stimulus masalah, identifikasi hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan secara umum. Model ini memiliki keunggulan dalam memperkuat daya ingat murid, meningkatkan keterampilan kognitif, dan menumbuhkan motivasi murid. Dalam konteks ini media pembelajaran juga sangat memiliki peran dalam belajar mengajar pembelajaran IPAS, digunakannya media ini akan membantu murid lebih memahami dan aktif dalam materi yang diberikan oleh pendidik. Banyak berbagai

media pembelajaran yang dapat membantu melengkapi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan berpikir kritis murid, salah satunya adalah media pembelajaran video animasi.

Media pembelajaran video animasi adalah sebuah media yang menyajikan informasi melalui presentasi visual dan interaktif. Media ini memadukan berbagai elemen multimedia seperti warna, gerak, suara, serta gambar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan (Ruswan dkk., 2024, hlm. 1470). Adapun menurut Berliana dkk., (2023, hlm. 583) media video animasi merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang menggabungkan elemen gambar bergerak (animasi) dan unsur suara, yang disajikan dalam durasi waktu yang telah ditentukan. Media ini dapat berfungsi untuk mempresentasikan suatu peristiwa atau konsep melalui urutan gambar atau animasi yang disusun secara sistematis dan terstruktur.

Media video animasi ini dibuat dengan menggunakan rangkaian gambar yang diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan kesan gerakan. Selain itu, elemen audi seperti narasi, musik latar, dan efek suara turut mendukung penyampaian pesan sekaligus memperkaya pengalaman audiens (Zahro dkk., 2025, hlm. 635). Media pembelajaran video animasi memberikan banyak manfaat dalam proses belajar. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga murid lebih mampu menyelesaikan berbagai persoalan terkait materi yang diajarkan. Media audio visual seperti video juga berperan dalam membantu murid memahami dan memperjelas penyampaian materi oleh pendidik, serta mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Roy, Tripathy, 2020). Media video animasi berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran karena dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan murid. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang baru, di mana murid tidak sekadar melihat atau mendengar, tetapi dapat menyimak bacaan teks sekaligus mengamati gerakan animasi yang relevan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik (Alifa, 2021, hlm.1556). Dengan demikian, video animasi menampilkan konten yang menarik dan berkesan bagi murid.

Pembelajaran yang berkesan tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal, melainkan juga memerlukan aksi atau stimulus yang mampu menarik

perhatian murid. Penyampaian materi melalui video pembelajaran tidak sekadar mengikuti kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi minat belajar murid, seperti pengalaman langsung atau konteks lingkungan sekitar (Nurwahidah, 2021, hlm. 119). Melalui video animasi, murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dengan melihat dan mendengar secara bersamaan, sehingga mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan yang meningkatkan ketertarikan mereka untuk belajar lebih dalam.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten mendukung efektivitas penerapan model *Discovery Learning* yang diintegrasikan dengan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Alfirdaus dkk., (2024), Afandi dkk., (2024) dan Martir dkk., (2024) menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, termasuk bagi mereka yang sebelumnya berprestasi rendah. Efektivitas ini semakin kuat ketika model tersebut ditunjang oleh media video animasi, yang menurut Afandi dkk (2024) dan Pratiwi dkk., (2024), tidak hanya berkontribusi pada peningkatan skor pengetahuan dari Pretest ke Posttest, tetapi juga berperan penting dalam memotivasi murid dan memvisualisasikan konsep abstrak menjadi nyata.

Adapun penelitian Pratiwi dkk., (2024) dan Lestari dkk., (2021) menyimpulkan bahwa video pembelajaran berbasis *Discovery Learning* dinilai sangat layak dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kompetensi pengetahuan murid, seperti yang terlihat pada hasil belajar murid kelas IV SD. Dengan demikian, berbagai temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara Model *Discovery Learning* dan media video animasi merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, layak, dan berdampak positif bagi pengembangan berpikir kritis serta pemahaman ilmiah murid di jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas model *Discovery Learning* akan sangat membantu keberlangsungan pembelajaran yang memfokuskan keterlibatan aktif murid dengan begitu peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen yang

berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Murid Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :Proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik.

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada murid.
2. Kurang aktifnya murid saat pembelajaran sedang berlangsung.
3. Terbiasanya pembelajaran yang pasif.
4. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang efektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi pada mata pelajaran IPAS dan murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media gambar di kelas V SD ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi?
3. Seberapa Besar pengaruh model *Discovery Learning* terhadap peningkatan berpikir kritis murid kelas V SD ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi dan murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media gambar pada murid kelas V SD.
2. Untuk mengetahui terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis murid yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi terhadap peningkatan berpikir kritis murid kelas V SD.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya peneliti ini, peneliti mengharapkan dapat bermanfaat bagi khlayak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan manfaat yang peneliti harapkan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan. Model *Discovery Learning* berbantuan media Video animasi terhadap peningkatan berpikir kritis IPAS murid kelas V SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Murid

Bagi murid, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya dalam menganalisis, berpendapat, serta menarik kesimpulan secara logis dan aktif saat pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran IPAS.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi pendidik dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih tepat sehingga mampu meningkatkan keterampilan pendidik dalam proses pembelajaran guna membantu murid dalam menyelesaikan permasalahan serta penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran dan media yang inovatif serta dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi pihak sekolah dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang lebih interaktif khususnya pada mata pelajaran IPAS serta hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan pengembangan model dan media pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peneliti salah satunya yaitu memberikan pengalaman dan pengetahuan model serta media untuk meningkatkan sebuah kemampuan berpikir kritis murid. Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam berpikir ilmiah, menyusun karya ilmiah, serta meningkatkan sebuah pemahaman mengenai penggunaan media berbasis teknologi dengan menyesuaikan karakteristik pada murid yang berbeda.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu penjelasan mengenai istilah yang akan dijelaskan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan pada rumusan masalah. Berikut ini merupakan definisi operasional mengenai model *Discovery Learning* berbantuan media video animasi terhadap peningkatan berpikir kritis IPAS murid kelas V SD yaitu :

1. Model Discovery Learning

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang mendorong murid untuk menemukan dan membangun pemahaman konsep atau prinsip secara mandiri melalui proses penemuan. Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai fasilitator dengan menyajikan permasalahan terstruktur yang berfungsi sebagai stimulus awal untuk memandu proses penemuan tersebut. Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif dan keterlibatan penuh dari murid selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekedar dihafal, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto, 2023, hlm. 3). Pendapat ini diperkuat oleh Hidayat dkk. (2022, hlm. 212) yang menegaskan bahwa hakikat *Discovery Learning* adalah merancang pengalaman belajar yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep secara mandiri. Tujuan utama dari model ini, seperti yang dikemukakan oleh Alfitry dkk. (2020, hlm. 34), adalah untuk membantu murid menguasai dasar-dasar suatu ilmu pengetahuan dengan melibatkan mereka secara utuh dalam proses mengolah informasi guna membangun pengetahuan baru. Dengan demikian, inti dari *Discovery Learning* adalah pergeseran peran murid dari penerima informasi pasif menjadi peneliti kecil yang aktif membangun pemahamannya sendiri.

Terdapat enam langkah atau sintaks dalam penerapan model *Discovery Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Sekarsari dkk. (2023, hlm. 222), yaitu: (1) pemberian rangsangan (*stimulation*); (2) identifikasi masalah (*problem statement*); (3) pengumpulan data (*data collection*); (4) pengolahan data (*data processing*); (5) pembuktian (*verification*); dan (6) menarik kesimpulan (*generalization*). Selain sintaks yang terstruktur, model ini juga memiliki karakteristik khusus yang tampak selama proses pembelajaran. Rusli (2021, hlm. 281) mengidentifikasi tiga karakter utama dalam *Discovery Learning*, yakni: pertama, pendidik berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi jalannya penemuan; kedua, murid bertindak aktif layaknya seorang ilmuwan yang melakukan eksplorasi; dan ketiga, bahan ajar disajikan sebagai informasi mentah yang perlu diolah oleh murid melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data, analisis, pengolahan data, dan diakhiri dengan penyimpulan.

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam model penemuan (*Discovery Learning*), peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini menempatkan pemahaman terhadap struktur dan gagasan inti suatu bidang ilmu sebagai hal yang utama. Pemahaman tersebut dicapai dengan melibatkan murid secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam model ini, proses belajar terjadi ketika murid secara mandiri mampu memanipulasi, menyusun ulang, dan mentransformasikan informasi yang ada, sehingga pada akhirnya mereka dapat menemukan pemahaman atau pengetahuan baru

2. Media Video Animasi

Media video animasi didefinisikan sebagai media pembelajaran yang mampu menampilkan gambar bergerak dengan perpaduan warna, teks, dan suara sebagai penjelas. Pemanfaatan media ini dalam pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pendidik untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif murid. Sebagai sebuah media yang menyajikan informasi melalui presentasi visual dan interaktif, video animasi memadukan berbagai elemen multimedia seperti warna, gerak, suara, dan gambar untuk membangun pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan (Ruswan dkk., 2024, hlm. 1470). Pendapat ini sejalan dengan Berliana dkk. (2023, hlm. 583) yang menyatakan bahwa media video animasi merupakan salah satu bentuk media

audio-visual yang menggabungkan elemen gambar bergerak (animasi) dengan unsur suara, yang dikemas dalam durasi waktu tertentu. Dengan demikian, hakikat media video animasi adalah penyajian materi pembelajaran secara konkret dan dinamis melalui integrasi komponen visual dan audio yang terstruktur.

Media video animasi sebagai sarana pembelajaran menawarkan beragam keunggulan, terutama dalam mewujudkan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Zahro dkk. (2025, hlm. 634) menegaskan bahwa media ini lebih efektif dalam menarik perhatian murid, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, karena mampu memadukan elemen visual, gerak, dan suara secara simultan. Sebagai media audio-visual, video berfungsi untuk memperjelas penyampaian materi oleh pendidik serta mempermudah jalannya kegiatan belajar-mengajar (Roy & Tripathy, 2020). Lebih jauh lagi, video animasi berperan penting dalam memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan murid. Media ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, di mana murid tidak hanya bersikap pasif mendengar atau melihat, melainkan juga aktif menyimak teks dan mengamati gerakan animasi yang selaras dengan materi pembelajaran (Alifa, 2021, hlm. 1556).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media video animasi merupakan sarana pembelajaran yang efektif bagi murid Sekolah Dasar. Keefektifan ini terletak pada kemampuannya menyajikan informasi melalui perpaduan antara gambar bergerak, warna, teks, dan suara dalam durasi tertentu, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan menyenangkan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai murid dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi secara pasif, melainkan menuntut murid untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai informasi atau permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari guna memahami suatu kejadian secara mendalam (Ambarwana, 2025, hlm.22). sejalan dengan pandangan tersebut, Lumbanbatu dkk. (2024, hlm. 124) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental yang perlu dipupuk sejak dini, baik dalam kehidupan

maupun pembelajaran sehari-hari, karena melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diterima untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, hakikat kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif tingkat tinggi yang memberdayakan individu untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengujinya secara kritis sebelum dijadikan landasar berpikir dan bertindak.

Kemampuan berpikir kritis Dalam proses pembelajaran murid Sekolah Dasar merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis murid akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Selain itu berpikir kritis juga penting untuk merefleksikan diri murid agar peserta didik terbiasa dilatih untuk berpikir secara aktif dan mendalam (Halimah, 2023, hlm. 404). Kemampuan berpikir kritis pada murid dapat berkembang jika pendidik menciptakan pola interaksi dan komunikasi yang mendorong pembentukan pengetahuan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Semakin banyak pemberian umpan balik dari pendidik yang lebih tinggi akan meningkatkan kompetensi murid dalam mengajukan pertanyaan, menyusun argumentasi, serta merespons pertanyaan yang diajukan (Ambarwana, 2025, hlm. 23).

Kemampuan berpikir kritis mempunyai indikator atau kriteria ukuran yang akan digunakan untuk mengukur, atau memastikan sejauh mana pencapaian terkait tujuan, sasaran, atau kondisi tertentu. Kemampuan berpikir kritis meliputi 6 indikator menurut Facione dalam (Sulistiyowati, 2024, hlm. 9) : (1) Interpretasi, yakni memahami dan mengartikulasikan makna suatu masalah; (2) Analisis atau mengkaji hubungan antar berbagai konsep dan pernyataan; (3) Evaluasi, yaitu menilai kredibilitas dan kebenaran suatu informasi; (4) Inferensi berupa kemampuan menarik kesimpulan yang berdasar; (5) Eksplanasi, yaitu memberikan penjelasan yang disertai bukti; serta (6) Self-regulation, yang merupakan kemampuan mengoreksi dan mengarahkan pemikiran sendiri agar tetap tepat dan valid.

Berdasarkan pengertian dan indikator yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi mendasar yang sangat diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21.

kompetensi ini melibatkan serangkaian proses kognitif tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan refleksi atas berbagai informasi atau permasalahan. Pengembangan kemampuan ini pada murid Sekolah Dasar memerlukan peran aktif pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dialogis, dan kaya akan umpan balik yang membangun. Tingkat pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui enam indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak semata-mata merupakan tujuan kognitif jangka panjang, melainkan juga sebuah proses pedagogis yang berkelanjutan dan memerlukan desain pembelajaran yang partisipatif, reflektif dan berpusat pada murid.

G. Sistematika Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman yang tercantum dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2024, hlm. 27). Secara garis besar, penulisan skripsi terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan mencakup halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian karya, kata pengantar, abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran. Selanjutnya, bagian inti memuat kelima bab yang menjadi pokok pembahasan skripsi.

Bab I adalah bab Pendahuluan berperan sebagai pengantar yang mengarahkan pembaca pada inti permasalahan penelitian. Bab ini dimulai dengan penyusunan Latar Belakang Masalah yang memaparkan konteks dan urgensi penelitian, diikuti oleh Identifikasi Masalah yang merumuskan isu-isu terkait. Isu tersebut kemudian dijabarkan secara spesifik dalam Rumusan Masalah, yang akan dijawab melalui Tujuan Penelitian. Manfaat Penelitian menjelaskan kontribusi hasil studi, sementara Definisi Operasional membatasi makna istilah kunci. Bab ini ditutup dengan Sistematika Penulisan yang menguraikan alur bab-bab selanjutnya.

Bab II berfungsi sebagai landasan teoritis penelitian. Bab ini menyajikan deskripsi komprehensif atas teori, konsep, kebijakan, peraturan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan utama kajian ini adalah untuk merumuskan definisi konseptual dan operasional dari variabel-

variabel penelitian. Selanjutnya, kajian teoritis tersebut menjadi dasar untuk menyusun kerangka pemikiran, yaitu suatu penjelasan logis yang menggambarkan keterkaitan atau hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang bertujuan untuk memaparkan langkah-langkah penelitian secara sistematis. Penjelasan mencakup penentuan metode dan desain penelitian, identifikasi subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2020, hlm. 34) bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V yang berisi Simpulan dan Saran berfungsi sebagai penutup yang menyajikan interpretasi akhir atas seluruh temuan penelitian. Simpulan harus menjawab semua rumusan masalah, sementara Saran berisi rekomendasi praktis bagi berbagai pihak terkait sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka yang memuat semua sumber referensi sesuai kaidah ilmiah, dan Lampiran yang berisi dokumen pendukung seperti data penelitian dan dokumentasi kegiatan.